

RITUAL *NUMBAL* DALAM UPACARA RUWATAN BUMI DI KAMPUNG BANCEUY-SUBANG (Kajian *Liminalitas*)

NUMBAL RITUAL IN THE EARTH RUWATAN CEREMONY IN BANCEUY-SUBANG VILLAGE (Liminality Study)

Ratna Umay, Cahya, Imam Setyobudi

ratnaumaya08@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 18 Februari 2019 | Artikel direvisi: 21 Februari 2019 | Artikel disetujui: 13 Maret 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kedudukan ritual *numbal* dalam posisinya dari keseluruhan upacara ruwatan bumi. Hal tersebut menyebabkan penulis berkeinginan untuk mengkaji mengenai ritual *numbal* dengan permasalahan sebagai berikut: 1) bagaimana memahami ritual *numbal* yang terdapat dalam upacara ruwatan bumi sebagai tinjauan gejala *liminalitas*?. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif, dengan mengambil lokasi di Kampung Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori *liminalitas* dari Victor Turner, masyarakat Kampung Banceuy mengalami kegelisahan yaitu “taun kolot kudu dingorakeun deui” (Tahun tua harus dimudahkan kembali). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Ritual *numbal* dapat mengatasi kekhawatiran masyarakat Kampung Banceuy, 2) ritual *numbal* memiliki kedudukan yang penting yaitu sebagai inti dari pelaksanaan upacara ruwatan bumi.

Kata Kunci: *Numbal*, Ruwatan, *liminalitas*

ABSTRACT

This research aims to see the position of numbal ritual in its position on the entire Ruwatan Bumi ceremony. This causes the writer wishes to study the numbal ritual with the following problems: 1) how to understand the numbal ritual contained in the Ruwatan Bumi ceremony as a review of the symptoms of liminality. The method that been used in this research is a qualitative method, located in Banceuy Village, Sanca Village, Ciater District, Subang Regency. The techniques that been used to collect data in this research were non-participant observation, unstructured interviews, and documentation. The analysis that been used in this research are as follows: 1) data reduction, 2) data presentation, and 3) conclusion. This research used the theory of liminality from Victor Turner, the people of Kampung Banceuy are having a concern of “taun kolot kudu dingorakeun deui” the (Old years must be made young again). The results showed that, 1) numbal ritual can overcome the concern of the people of Kampung Banceuy, 2) numbal ritual has an important position as the core of the Ruwatan Bumi ceremony.

Keywords: *Ritual, Ruwatan Bumi, Liminality*

PENDAHULUAN

Upacara Ruwatan Bumi merupakan salah satu tradisi kebiasaan (adat istiadat) yang masih berlaku dan dilakukan oleh masyarakat Kampung Banceuy di terletak di desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. Seba-

aimana dipaparkan oleh Marzuki; “Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau slametan, ritual tolak

bala, ritual ruwatan dan lain sebagainya (2015: 1)”.
1)”.
1)”.

Realitas tersebut dapat dijumpai seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Banceuy seperti telah dijelaskan di atas. Upacara ruwatan bumi yang dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Kampung Banceuy diyakini bahwa para leluhur mampu melindungi serta menyelamatkan dari ancaman berupa bencana yang besar sebagai tolak bala. Sebagai salah satu tradisi budaya lokal yang merupakan hasil dari manusia mampu menciptakan kepercayaan yang begitu erat sehingga kepercayaan tradisi budaya lokal dengan kepercayaan terhadap agama mempunyai hubungan yang saling terkait dengan berbagai aspek, nilai dan norma setempat. Keyakinan mereka terhadap roh para leluhur begitu kuat dan melekat dalam pandangan kehidupannya, sehingga ritual tersebut dilaksanakan setiap tahun. Mereka begitu percaya dengan meyakini bahwa jika tidak dilaksanakan akan terjadi bencana yang besar, sehingga menjadikan masyarakat merasa tidak tentram dengan hal tersebut. Untuk melakukan upacara ruwatan, masyarakat melalui *kokolot* (yang dituahkan secara adat) dapat menentukan waktu pelaksanaan tentang hari dan ketentuan lainnya untuk persiapan pelaksanaan ritual. Adapun waktu tersebut biasa dilaksanakan yaitu pada hari rabu, diakhir bulan Hijriah menuju ke bulan Muharam.

Upacara Ruwatan Bumi pada dasarnya telah memiliki struktur baku (ketentuan-ketentuan pokok) yang sudah mereka sepakati secara adat dalam setiap tahunnya. Adapun pelaksanaannya, dilaksanakan dalam waktu dua hari, yang setiap kegiatannya diawali dengan ritual. Hari pertama yaitu melaksanakan *dadahut*, *ngadiukeun*, *ijab kobul* (memotong kerbau), *ngalawar*, sholawatan dan pertunjukan seni Buhun Gembyung. Hari kedua, dimulai dengan acara *numbal*, ngarak Dewi Sri, *Nyawer* Dewi Sri, Ijab Rasul dan pagelaran wayang golek.

Ritual *Numbal* tersebut dipandang sangat berperan penting dalam pelaksanaan upacara ruwatan bumi, bahkan sebagai puncak dari ritual tersebut yaitu ritual *Numbal*. Tradisi *Numbal* adalah sebuah proses berlangsungnya ritual menyembelih ayam, yang dilanjutkan dengan mengubur sesaji dan aneka makanan yang terbuat dari beras sebagai bagian persembahan terhadap roh leluhur. Adapun tujuan

dari ritual *Numbal* tersebut yaitu, “*Ngahurip Bumi munar lemah*” artinya segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan dari tanah Banceuy bermanfaat dan berkah. “*Ngahurip Bumi munar lemah*” adalah sebuah slogan nilai keyakinan yang berbasis kepercayaan masyarakat setempat merupakan hasil amanat leluhur yang sudah turun temurun diyakini. Menurut tradisi dan kesepahaman masyarakat setempat, bahwa dalam kegiatan *numbal* tersebut, yang berhak memimpin ritual harus dari keturunan leluhur aki ito yaitu Kang Darso (Wawancara: Odang, 16 Januari 2019).

Ritual *Numbal* merupakan sebagai bentuk representasi penghormatan terhadap roh leluhur sekaligus memohon izin kepada leluhur, agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan berkah menurut keyakinan masyarakat setempat. Dalam perspektif kebudayaan, ritual tersebut pada hakikatnya dapat dipandang sebagai simbol komunikasi yang bersifat transenden dalam bentuk dialog antara dunia nyata dan dunia roh, yang menghubungkan manusia, alam, dan penciptanya. Realitas tersebut sangat relevan sebagaimana dikupas oleh Fauziah bahwa upacara ruwatan merupakan pranata sosial yang penuh dengan simbol-simbol seperti ritual *numbal* yang berperan sebagai alat media berkomunikasi antara sesama manusia dan juga menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib (2017: 2). Hal senada diungkapkan pula oleh Andayani bahwa:

“Manusia dan makhluk-mahluk halus bisa menjalin komunikasi. Roh para leluhur bisa dicaluk ‘diundang’ untuk dimintai pertolongan. Sebaliknya, roh para leluhur ini bisa mendatangkan bencana dan malapetaka bagi warga masyarakat. Hal seperti itu akan terjadi bila larangannya dilanggar (2008: 184)”.

Dunia roh merupakan dunia yang tidak dapat dilihat oleh kasat mata, namun dipercayai keberadaannya oleh masyarakat kampung Banceuy, sebagai manifestasi adanya hubungan harmoni antara dunia nyata dengan dunia roh berlangsung secara magis-religius.

Diantara penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas persoalan Kampung Banceuy, beberapa orang telah melakukan penelitian seperti, Hodijah Ijah (2011) yang berjudul Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kampung Banceuy Kabupaten Subang yang secara

historis menjelaskan perkembangan tradisi ruwatan bumi yang dilaksanakan setiap tahun dan tidak pernah terlewat. Dalam penelitian ini berkontribusi penting untuk mengisi kekosongan terkait penelitian pada aspek mengenai ritual *numbal*.

Kemudian Selma Nurul Afifah (2016) yang berjudul *Dinamika kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang* yang dikaji secara historis menjelaskan perkembangan kehidupan masyarakat kampung banceuy yang masih mempertahankan tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh leluhurnya. Penelitian ini, memberikan kontribusi

Disamping itu, Endang Supriatna (2011) yang berjudul *Kajian Nilai Budaya Tentang Mitos dan Pelestarian Lingkungan Pada Masyarakat Banceuy Kabupaten Subang* memaparkan mengenai Masyarakat Kampung Banceuy yang memiliki ciri kehidupan yang khas yaitu memiliki tokoh adat leluhur yang masih mempercayai nilai-nilai luhur dan tradisi upacara. Penelitian ini, memberikan kontribusi untuk membantu dalam pelestarian lingkungan pada masyarakat Banceuy.

Dalam penelitian lain yang bersinggungan dengan ritual *numbal* oleh Arisandi (2013) berjudul *Tradisi Adzan Tumbal di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Yogyakarta*. Penelitian ini mengungkap adanya Tradisi Adzan Tumbal yang muncul, karena adanya isu tentang ancaman GESTAPU yang ada di Yogyakarta, menimbulkan ketakutan dan kegelisahan masyarakat Guriloyo, maka dari itu diadakan tradisi Adzan Tumbal, Ariswandi mengkaji tradisi tersebut dengan teori fungsionalisme Brownislow Malinowski. Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu ritual *numbal* pada upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy yang akan dikaji dengan teori *liminalitas* yang dikemukakan oleh Victor Turner.

Adapun penelitian yang bersinggungan dengan teori *liminalitas* Victor Turner oleh Mahmudah (2017) berjudul *Liminalitas Masyarakat Paguyuban Resik Kubur Jero-Tengah*. Skripsi ini menjelaskan tentang keambiguan masyarakat PKRJ Desa Pekuncen yang muncul adalah pelaksanaan ibadah mereka berbeda

dengan umat Islam. Masyarakat masih melaksanakan ritual nyekar sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan, serta leluhur. Penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi kepada penulis untuk membantu mengisi beberapa aspek tentang *liminalitas*. Namun yang membedakan dari skripsi peneliti yaitu dari objek penelitian.

Dari beberapa uraian kepustakaan di atas, meskipun tempat dan objeknya sama, namun pembahasan mengenai Kampung Banceuy masih seputar adat istiadat. Adapun yang mengkaji ruwatan bumi, hanya secara keseluruhan struktur proses pelaksanaan ritual, dan belum ada yang menyentuh tentang ritual *numbal* secara detail. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, ritual *numbal* akan dibahas menggunakan sudut pandang gejala *liminalitas* dimana di dalamnya menggali sifat masyarakat yang berada pada posisi ambigu.

Peneliti-peneliti sebelumnya berkoncentrasi hanya melihat ruwatan bumi secara keseluruhan tidak fokus pada satu hal, padahal inti pada ruwatan bumi adalah ritual *numbal*. Penelitian terhadap masalah ini dilakukan karena dilatar belakangi masalah yang ingin di cari penyelesaiannya. Masalah yang akan diteliti ini adalah penerapan konsep *liminalitas*. Berdasarkan uraian diatas maka pertanyaan pada penelitian tersebut adalah bagaimana memahami ritual *numbal* yang terdapat dalam upacara ruwatan bumi sebagai tinjauan gejala *liminalitas*?

Tujuan penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan tersebut, yaitu untuk mengetahui ritual *numbal* yang terdapat dalam upacara ruwatan bumi sebagai tinjauan gejala *liminalitas*.

Adapun penelitian atau pembahasan terhadap masalah tersebut, mempunyai maksud agar berguna atau bermanfaat bagi:

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu antropologi budaya, dari hasil pembahasan tentang ritual *numbal* dalam upacara ruwatan bumi. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi teknologi yaitu berupa dokumentasi tentang ritual *numbal*, serta menambah wawasan seni dan budaya.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, dapat menambah pengalaman, wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya ritual *numbal* pada upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy sebagai gejala *liminalitas*.
2. Bagi masyarakat, dapat memberi pemahaman dan wawasan khususnya tentang kedudukan ritual *numbal* yang belum banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya.
3. Bagi pembaca, dapat dijadikan pijakan penelitian berikutnya berupa analisis *liminalitas* tentang ritual *numbal*.

METODA

Penelitian ini berupaya memahami ritual *numbal* yang terdapat pada upacara ruwatan bumi menurut komunitas pendukungnya, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan demikian, penulis memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya, atau yang biasa disebut emik yang berasal dari istilah kata dalam ilmu linguistik, yakni fonemik (Endraswara, 2006: 15). Dalam hal ini, penulis melakukannya melalui cara melihat secara inderawi dan memahami setiap ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara ruwatan bumi di Kampung Banceuy terutama ritual *numbal*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di lapangan adalah observasi *non participant* dan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini penulis melakukan observasi dengan terjun langsung kelapangan dengan posisi sebagai peneliti (peserta pasif) bukan sebagai pelaku (peserta aktif) dengan menyatakan terus terang bahwa sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2014: 66). Data yang diperoleh selain menunjukkan kenyataan yang sewajarnya atau apa adanya, juga dapat melengkapi data yang tidak terungkap dalam wawancara.

Teknik wawancara yang digunakan merupakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2014: 74).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Reduksi data

Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi data yang telah terkumpul baik secara lisan maupun tulisan yang berasal dari catatan lapangan.

B. Penyajian data

Hasil dari reduksi data perlu disajikan dalam laporan sistematis, mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Penyajian data dilakukan untuk melihat kumpulan informasi yang berkaitan tentang data ritual *numbal* yang diperoleh selama mengadakan penelitian.

C. Kesimpulan atau verifikasi

Data tersebut kemudian ditarik kesimpulan data tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan. Data yang masih belum jelas kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung sehingga diperoleh kesimpulan yang objektivitas (Miles dan Huberman 1992: 16-20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Kampung Banceuy di Desa Sanca berbatasan dengan kampung lainnya adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan sawah Tegal Malaka; sebelah selatan berbatasan dengan Solokan Cipadaringan; sebelah barat berbatasan dengan Solokan Cipatat; dan di sebelah timur berbatasan dengan Sungai Cipunagara.

Pada saat memasuki wilayah Kampung Banceuy akan terlihat gapura besar yang terdapat tulisan 'Selamat Datang di Kampung Adat Banceuy'. Kemudian masuk ke wilayah babakan Kampung Banceuy dan akan menjumpai saung celempung yang berhadapan dengan Mesjid. Setelah itu tidak jauh dengan saung tersebut ada sebuah bale sawala yang sering digunakan untuk kegiatan masyarakat banceuy seperti; bermusyawarah, acara ruwatan bumi dan sebagainya. Di Kampung Banceuy terdapat beberapa situs keramat yaitu: situs Aki leutik, makam Eyang Ito, dan situs puncak Eyang Nata Ranggan Kusumah.

Akses menuju Kampung Banceuy dapat ditempuh, Jika arah dari Subang Kota menuju Jalan Cagak memerlukan waktu sekitar 30 menit. Kemudian dari Jalan Cagak masuk ke

gang Kecamatan Kasomalang, Desa Sanca, dan sampai di Kampung Banceuy. Adapun waktu yang diperlukan dalam rute tersebut sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda dua.

Rute perjalanan tersebut melalui pemukiman penduduk, kebun teh, kebun nanas, dan sawah. Kondisi jalan yang dilalui berupa jalan yang sempit, tanjakan dan turunan. Keadaan jalan menuju Kampung Banceuy sebagian besar banyak jalan yang berlubang dan batu kerikil. Maka dari itu, untuk mencapai kampung tersebut memerlukan waktu yang cukup lama, dikarenakan akses jalan yang masih rusak.

Luas wilayah Kampung Banceuy mencapai 157 hektar, 47 hektar dari luas tersebut adalah hutan, 78 hektar berupa sawah, 20 hektar kebun, dan 12 hektar merupakan lahan hunian penduduk. Hutan, sawah dan kebun merupakan sumber daya alam yang ada di Kampung Banceuy (Afifah, 2016: 79).

Lahan yang ada di Kampung Banceuy digunakan secara produktif oleh masyarakat. Lahan sawah digunakan untuk bertani, seperti menanam padi dan palawija. Lahan perkebunan digunakan untuk perkebunan nanas dan pohon aren. Di samping itu ada sebagian lahan yang dikelola oleh masyarakat sebagai pariwisata curug bentang dan leuwi lawang. Namun dewasa ini kawasan pariwisata tersebut, dikelola yang dibantu oleh PKPU *Human Initiative*.

A. Sistem Religi & Kepercayaan

Gambaran kehidupan masyarakat Kampung Banceuy dilihat dari sistem religi dan kepercayaan pada dasarnya berpaham pada sistem nilai *tatali karuhun* sebagai warisan tradisi leluhur terdahulunya. Pada dasarnya masyarakat setempat menganut agama Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya rutinitas dan aktivitas praktik beribadah yang dilakukan setiap saat sesuai dengan ajaran dan keyakinan beragamnya, antara lain menjalankan sholat, mengaji dan aktivitas keagamaan lainnya. Namun demikian, melihat dari fakta dan realitas budaya setempat, ternyata keyakinan mereka terhadap leluhur sangat erat dalam kehidupannya dengan cara menjalankan aktivitas upacara adat, salah satunya yaitu ruwatan bumi yang

sampai sekarang masih dilaksanakan setiap tahun.

Realitas tersebut merupakan suatu kondisi tradisi yang berlangsung secara turun temurun sebagai sebuah sistem pewarisan adat dan tradisi leluhurnya. Meskipun mereka menganut agama Islam, tetapi mereka memiliki tradisi tersendiri yang berlatarbelakang kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan dunia roh atau spiritual yang bersifat transenden. Dengan demikian maka mereka sangat kental sekali polarisasi daya berpikir dan keyakinannya terhadap kekuatan mitos-mitos leluhur dan bentuk-bentuk ritual yang hingga kini masih dilaksanakan. Mereka sangat meyakini terhadap kekuatan roh leluhurnya yang beranggapan bahwa kekuatan roh leluhur dapat menyelamatkan mereka dari berbagai macam persoalan dan mencegah ancaman yang berupa malapetaka atau bencana. Adapun tradisi yang masih mereka laksanakan diantaranya kepercayaan terhadap roh-roh dan makhluk halus yang mendiami tempat-tempat tertentu, seperti mata air, sungai, hutan, dan pohon yang dikeramatkan. Pohon yang dikeramatkan dipercayai oleh masyarakat telah berumur ratusan tahun dan penghuninya berupa jin. Tempat tersebut dianggap *keueung* (sepi) dan setiap tahunnya selalu diberi sesaji oleh masyarakat setempat dengan keadaan pohon yang semakin tumbuh besar.

Salah satu hal yang mencirikan adanya kekuatan pengaruh kepercayaan terhadap roh leluhur yang diyakininya, adalah mitos Dewi Sri yang dikenal dengan tokoh spiritual Nyi Pohaci. Sebagaimana keyakinan mereka bahwa Nyi Pohaci adalah roh suci yang menjelma menjadi tanaman padi sebagai makanan pokok masyarakat setempat. Oleh karena itu menurut pandangan mereka, padi dianggap sebagai suatu tanaman yang suci dan sakral. Dengan demikian, keberadaan padi oleh masyarakat setempat diperlakukan dengan sangat luhur dan terhormat disisi nilai dan kedudukannya. Maka pada saat akan dilaksanakan panen, sebagian besar masyarakat Banceuy masih melakukan ritual dengan memberikan sesaji dan membakar kemenyan di sawah yang akan dipanen.

Begitu pula dengan cara-cara tersebut masyarakat setempat meimplementasikan penghargaan terhadap keyakinan pada sosok Dewi Sri melalui ritual ruwatan bumi. Ritual tersebut pada dasarnya adalah salah satu cara

mengormati keberadaan Dewi Sri (Dewi padi) yang telah memberikan berkah bagi kehidupan masyarakat setempat dengan cara ngarak dan *nyawer* Dewi Sri. Ngarak dan *Nyawer* Dewi Sri adalah dua bentuk ritual yang tidak dapat terpisahkan pelaksanaannya sebagai satu kesatuan dalam ritual ruwatan bumi.

B. Adat istiadat

Kampung Banceuy yang dikenal sebagai kampung adat, pola kehidupannya berhaluan kepada kehidupan yang terkait dengan adat-istiadat tradisi leluhurnya. Mulyani mengemukakan bahwa “Adat istiadat adalah suatu kebiasaan yang dilakukan dan diturunkan secara turun temurun pada masyarakatnya (2004: 24)”. Hal seperti itu berlaku juga di masyarakat Kampung Banceuy. Menurut Odang, di Kampung Banceuy memiliki warisan tradisi-tradisi leluhur yang harus dilaksanakan secara turun temurun. Berikut adalah bentuk-bentuk upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Banceuy:

1. Upacara Hajat Wawar

Hajat wawar merupakan salah satu tradisi ritual yang dilaksanakan di kampung Banceuy yang pelaksanaannya dilakukan secara masal. Upacara ini dilakukan oleh masing-masing lingkungan di setiap wilayah kampung banceuy. Adapun waktu pelaksanaannya ditentukan tergantung dari kebutuhan setiap wilayah. Biasanya dilaksanakan paling sering 3 bulan sekali atau 1 tahun sekali. Upacara tersebut di adakan apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti dalam wilayah tertentu banyak warga yang sakit serta banyak yang mati secara mendadak. Maka dari itu tujuan dari hajat wawar ini untuk menyelamatkan dari musibah atau sebagai penolak bala.

2. Hajat Mulud Aki Leutik

Hajat mulud Aki leutik yang bernama Raden Ismail Shaleh merupakan wujud syukuran yang diselenggarakan khusus oleh keturunan Aki leutik dengan meningkatkan rasa syukur dan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Untuk penentuan pelaksanaan yaitu setiap hari senin atau kamis pada minggu terakhir bulan mulud yang bertempat di makam Aki leutik.

3. Hajat Solokan

Hajat Solokan merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan pada saat pertengahan usia padi, sebagai bentuk wujud rasa syukur agar mendapatkan berkah sehingga saluran air bejalan dengan lancar. Hajat ini dilaksanakan di tiga salura air (solokan) yaitu solokan Eyang Ito, solokan Cipadaringan, dan solokan kolong tembok. Dua dari tiga solokan (Eyang Ito dan kolong tembok) ditumbal dengan darah kambing sedangkan solokan cipadaringan ditumbal dengan darah domba. Hasil sembelihan kemudian disajikan untuk dinikmati bersama dan sisanya dibawa pulang.

a. Sistem Gotong Royong

Masyarakat kampung Banceuy memiliki solidaritas tinggi, hal ini terbukti dengan menerapkan nilai gotong-royong yang bersifat spontan, seperti aktivitas membangun rumah, membuat jalan, dan pada pelaksanaan upacara adat seperti tradisi ruwatan bumi (Somantri, 2006: 22). Masyarakat Banceuy dalam melaksanakan tradisi tersebut melakukan sistem swadaya, yang setiap pembayarannya sesuai keadaan ekonomi mereka.

Masyarakat Banceuy telah terbiasa dengan kebiasaan sifat bergotong royong dengan tetangga atau warga kampung lainnya, seperti dalam pembuatan rumah, masyarakat akan saling membantu pekerjaan tetangga sehingga pembuatan rumah akan cepat selesai. Selain itu seperti gotong royong dalam membersihkan jalan dan lingkungan Balai Sawala, serta jika ada masyarakat yang sedang mempunyai hajatan. Tanpa diarahkan masyarakat akan dengan senang hati saling membantu, sehingga pekerjaan dirasa mudah karena dikerjakan bersama. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama sehingga telah menjadi kebiasaan segala sesuatu dilakukan dengan cara bergotong royong.

Masyarakat Kampung Banceuy melakukan kerjasama pada aktivitas dalam kegiatan pertanian. Hal tersebut merupakan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Misalnya untuk mengolah lahan pertanian, pemilik lahan meminta tetangganya untuk menggarap lahannya dengan sistem maro. Pola tersebut pada dasarnya dapat saling menguntungkan satu sama lain.

b. Sekilas Tentang Asal-Usul Tradisi Ruwatan Bumi

Keberadaan tradisi ritual tidak akan terlepas dari asal-usul yang melatarbelakanginya, sebagai faktor-faktor aspek kesejarahannya. Oleh karena itu, tradisi setiap daerah padadasarnya memiliki latar belakang sejarah baik itu bersifat legenda maupun sejarah murni yang erat dengan budaya kelokalan setempat. Fakta menunjukkan bahwa kehadiran legenda dapat dijadikan unsur kepercayaan oleh masyarakat setempat. Seperti halnya dengan masyarakat kampung Banceuy yang sampai saat ini mempercayai dan melestarikannya tradisi upacara ruwatan bumi sebagai bentuk dari adanya pengaruh kepercayaan terhadap legenda berkaitan dengan asal-usul daerah. Berkaitan dengan asal-usul daerah kampung Banceuy, menurut Odang dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa,

Dahulu nama kampung Banceuy yaitu kampung Negla yang jaraknya hanya berdekatan dengan Kampung Banceuy yang menjadi wilayahnya pada saat ini. Kemudian, ada 7 keluarga yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Uti, dan Aki Arsiam, datang berniat untuk tinggal menetap di tempat tersebut. Mereka memberikan nama Negla, karena tempatnya berada di wilayah tinggi dan terbuka. Penamaan kampung Negla memiliki arti tersendiri yaitu (*neunggang jeung lega*). Saat dinamakan Kampung Negla, dirasa kampung tersebut kurang membawa dampak baik dalam kehidupan sehari-harinya (Subang, 26 April 2018).

Ketika kampung Negla mengalami sebuah bencana angin topan yang menyebabkan kerusakan pada rumah, hewan ternak serta lingkungan setempatnya, maka pada saat itu dimulainya awal mula dibentuknya sebuah upaya untuk menyelamatkan kampung setempat. Oleh karena itu, maka dilakukanlah musyawarah besar yang melibatkan tujuh tokoh pemuka adat sebagai penggagas. Ketujuh tokoh tersebut selanjutnya melakukan musyawarah khusus sebagai tindak lanjut dari musyawarah awal yaitu dengan cara memanggil paranormal atau dukun yang dapat dipercaya untuk bisa memberikan petunjuk dan tindakan nyata dalam mencegah dan menjaga ketentraman kehidupan kampung setempat. Adapun tokoh paranormal yang dipercayai tersebut adalah

Eyang Suhab yang berasal dari kampung Ciupih. Dari hasil rembukan para tokoh adat, dengan berdasarkan saran dari Eyang Suhab maka diputuskanlah beberapa syarat yang harus dilakukan terkait dengan masa depan kampung negla agar terhindar dari bencana antara lain:

Bahwa kampung Negla harus melakukan beberapa upaya sebagai berikut. Sesuai dengan kesepakatan bersama, syarat yang pertama yaitu para tokoh adat akan melakukan pencegahan dengan cara diruwat dan ditumbal. Adapun syarat yang kedua yaitu untuk memimpin kampung tersebut harus Aki Ito dan keturunannya. Syarat yang terakhir yaitu dengan adanya bencana, masyarakat mempercayai dan meyakini bahwa penyebabnya adalah dari nama Negla. Maka dari itu, nama kampung Negla diganti dengan kampung Banceuy yang artinya ‘musyawarah’.

Setelah adanya perubahan nama kampung tersebut, diharapkan masyarakat setempat dapat hidup dengan aman dan tentram terbebas dari bencana. Berangkat dari peristiwa itulah, maka setiap tahun selalu diperingati sebagai cikal bakal kebangkitan kampung Banceuy yang dimulai dengan ritual ruwatan bumi. Pada saat itu ruwatan pertama dilaksanakan pada hari rabu di akhir bulan rayagung menuju bulan muharam.

c. Upacara Ruwatan Bumi

Ruwatan atau ngaruat memiliki banyak arti, yaitu melepaskan diri, membebaskan, melepaskan menyelamatkan serta menghindari dari segala musibah dan malapetaka. Jika diartikan sebenarnya, istilah ngaruat bumi sama dengan ngarawat (memelihara bumi dan tanah). Maka dari itu, dapat diartikan bahwa tradisi ruwatan dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup masyarakat setempat. Di samping itu sebagai ungkapan rasa syukur terhadap alam. Pada dasarnya tujuan utama dari ngaruwat bumi yaitu sebagai tolak bala agar terhindar dari bencana alam dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.

Melalui ruwatan, masyarakat merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamatn sehingga muncul keinginan untuk bermohon kepada leluhur kampung setempat. Dalam ruwatan tersebut terdapat beberapa media sebagai pendukung

seperti peralatan, sesajen, tumbal dan mantera yang dijadikan sebagai sarana untuk menjembatani antara manusia dengan kekuatan penyelamat yang diinginkan.

Masyarakat berharap setelah melakukan upacara ruwatan Bumi, kampung mereka kembali dalam keadaan aman, tentram dan selamat dari ancaman. Upacara ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terkena bencana lagi, maka dari itu upacara ruwatan setiap tahun tidak pernah terlewatkan.

1) Struktur Upacara Ruwatan Bumi

Dalam upacara ruwatan bumi memiliki struktur yang sudah disepakati oleh tokoh adat. Hal tersebut merupakan sebuah aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat. Adapun struktur upacara ruwatan bumi sebagai berikut.

a) Hari Pertama (Pra Ritual)

(1) *Dadahut*

Dadahut merupakan kegiatan untuk melakukan persiapan sebelum melaksanakan upacara ruwatan bumi di kampung Banceuy. Adapun seluruh masyarakat berkumpul di bale sawala untuk mulai melakukan berbagai persiapan. Maka persiapan tersebut dimulai dengan musyawarah bersama dari segi perencanaan untuk membentuk struktur kepanitiaan, menyiapkan anggaran dan merencanakan waktu penyelenggaraan. Dalam musyawarah ditetapkan susunan kepanitiaan sebagai berikut. (1) Penanggung jawab, (2) ketua pelaksana, (3) sekretaris, (4) bendahara dan (5) koordinator yang membawahi beberapa seksi, yaitu: seksi acara, humas dan publikasi, kesenian, perlengkapan dan konsumsi.

Setelah kepanitiaan terbentuk, kemudian bendahara melaksanakan tugasnya dengan mengumpulkan biaya yang telah disepakati bersama. Dalam upacara ruwatan bumi tersebut biaya yang diperlukan, masyarakat diwajibkan untuk membayar iuran yang telah ditetapkan. Adapun sistem pembayarannya dibagi beberapa kelas yaitu: kelas satu wajib membayar Rp.275.000, kelas dua sebesar Rp.225.000, kelas tiga sebesar Rp.175.000, kelas empat sebesar Rp.125.000, sedangkan kelas lima

menyumbang sukarela kepada panitia. Selain membayar iuran masyarakat diwajibkan membawa nasi tumpeng masing-masing untuk dibagikan kepada para tamu undangan.

Sebagaimana hasil dari musyawarah, kaum lelaki dan perempuan terbagi menjadi beberapa tugas yang dilakukan. Tugas kaum perempuan mempersiapkan perlengkapan bahan-bahan yang diperlukan seperti bumbu dapur dan mengolah makanan untuk para tamu undangan. Kemudian tugas kaum lelaki bergotong-royong mempersiapkan untuk membuat pintu *heek* atau pintu gerbang masuk kampung Banceuy. *Heek* terbuat dari beberapa puluh bambu tamiang yang dibentuk sedemikian rupa hingga menjadi gapura, lalu dihias dengan daun kawung, daun beringin, *jawer kotok* dan hanjuang. Pintu gerbang tersebut bertujuan untuk memberitahukan bahwa sedang ada pelaksanaan acara. Kemudian membuat *sawen* yaitu menghias disetiap pinggir jalan yang menggunakan daun kawung. Semua warga disibukan dengan tugasnya masing-masing, mereka saling membantu satu sama lain.

(2) *Ngadiukeun*

Ngadiukeun adalah ritual yang secara khusus dengan cara melakukan berdo'a di *goah* atau pojok dapur yang dipimpin oleh sesepuh adat. Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada saat pagi hari sebelum pelaksanaan upacara. Adapun, di dalam *goah* terdapat berbagai macam perlengkapan sesajen dan peralatan yang akan dipakai dalam acara upacara ruwatan bumi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meminta izin kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur masyarakat kampung Banceuy agar acara upacara ruwatan bumi berjalan dengan lancar.

Sesajen yang disimpan di dalam *goah* yaitu berupa *rurujakan* (rujak kelapa, rujak cau, rujak asem, rujak *tiwu*), *hahampangan*, air kopi, teh pahit, air dan uang. Kemudian Kelapa muda (*duwegan*), kembang 7 rupa, *aseupan*,

beras di atasnya telur yang dialasi daun sirih, pisang, minyak wangi, kemenyan, kendi berisi air, hanjuang dan daun tebu.

(3) Ijab Kabul (*Meuncit Munding*)

Ijab Kabul merupakan wawaran atau pengumuman yang dipimpin oleh sesepuh adat untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat di lokasi tempat penyembelihan kerbau mengenai maksud dan tujuan ruwatan bumi. Adapun pemilihan kerbau sebagai media untuk disembelih merupakan warisan turun temurun, dengan alasan kerbau salah satu hewan ternak yang sangat membantu para petani di tatar sunda. Daging kerbau tersebut $\frac{1}{4}$ disediakan untuk penjamuan tamu serta kepentingan umum dan $\frac{3}{4}$ dibagikan kepada masyarakat.

(4) *Ngalawar*

Ngalawar merupakan ritual penyimpanan sesaji di lima sudut kampung yang dipimpin oleh Aki Miska serta sesepuh adat lainnya. Ritual dimulai dengan menyimpan sesaji pada titik pusat yang berada di tengah kampung. Kemudian di penjuru mata angin: sebelah *kidul* (selatan), *kulon* (barat), *kaler* (utara) dan *wetan* (timur).

Sesajen ini bentuk permohonan dan memberitahu serta mengundang para leluhur Kampung Banceuy bahwa akan mengadakan upacara ruwatan bumi. Adapun sesaji tersebut antara lain: kemenyan, kelapa muda, serabut kelapa, tembakau, daun pisang, telur ayam, cerutu, kopo, gula batu, *ruru-jakan*, bubur merah dan putih. Semua sesaji dianggap sebagai bentuk *nyuguhan* pada makhluk gaib yaitu leluhur kampung banceuy.

(5) Sholawatan

Para sesepuh dan warga Banceuy setelah melaksanakan sholat magrib sampai menjelang sholat Isya akan mengadakan sholawatan yang dilaksanakan di Mesjid yang berdekatan dengan bale sawala. Mereka duduk

melingkar untuk membacakan ayat-ayat Suci Al-Qur'an serta memanjatkan do'a dan pujian kepada sang pencipta beserta Rasul-Nya.

(6) Pertunjukan Seni Gembyung

Seni gembyung yaitu kesenian yang wajib dimainkan pada saat akan melaksanakan ruwatan bumi, karena kesenian tersebut merupakan bagian dari bentuk persembahan dan penghormatan kepada leluhur mereka. Adapun pertunjukannya dilaksanakan setelah sholat isya. Biasanya lagu-lagu yang sering dibawa yaitu berupa lagu bersyair *buhun* seperti solawati. Pada saat seseorang ingin menari biasanya harus izin terlebih dahulu kepada makhluk halus yang ada disekitar tersebut dan dipimpin oleh kokolot yaitu Aki Miska. Setelah meminta izin, penari mulai menikmati irama dengan menggerakkan kedua tangannya.

Irama musik maupun gerak tari ini bukan sekedar seni tapi juga merupakan bagian dari rangkaian ritual Upacara Ruwatan Bumi. Ketika musik dimainkan penari mulai mengikuti alunan musik dan akan terus menari dengan mata terpejam dan tersenyum. Mereka menari berjam-jam namun tidak menunjukkan rasa kelelahan, hanya keringat yang terlihat membasahi badan. Pada dasarnya klimaks tarian terjadi karena para penari mulai 'kerasukan' (*trance*) atau kemasukan roh para leluhur. Setelah pertunjukan gembyung berakhir, dilanjutkan dengan pertunjukan celempung dan dog-dog yang dibawa oleh para ibu-ibu kampung Banceuy.

b) Hari Kedua (Pelaksanaan Ritual)

(1) Ritual *Numbal*

Ritual *Numbal* merupakan upacara sakral dengan menyembelih ayam serta mengubur sesajen dan makanan yang terbuat dari beras. Ritual tersebut dilaksanakan pukul 7.00 di tiga tempat yang merupakan puseur kampung. Upacara diawali dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengucapkan

mantra yang ditujukan kepada para leluhur. Tujuan dari Ritual *Numbal* tersebut yaitu untuk meminta izin kepada para leluhur agar acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.

(2) *Ngarak Dewi Sri*

Ngarak Dewi Sri merupakan arak-arakan untuk mengelilingi kampung Banceuy dengan mengunjungi tiga situs keramat leluhur. Tiga situs tersebut antara lain makam Eyang Ito, makam Aki Leutik dan situs puncak. Sebelum memulai acara arak-arakan, Dewi Sri yang dibuat dari padi serta dibalut kain hitam menyerupai pasangan laki-laki dan perempuan, harus diritualkan atau *sanduk-sanduk* untuk meminta izin terlebih dahulu.

Setelah selesai melakukan *sanduk-sanduk*, arak-arakan mulai berjalan. Dalam melaksanakan arak-arakan tersebut, harus diawali dengan kuda kosong yang dibalut dengan kain batik dan kain putih. Masyarakat mempercayai bahwa kuda tersebut ada yang menungganginya yaitu para leluhur, sebagai bukti jika kuda ini jalannya terlihat berat berarti sudah ditunggangi oleh leluhurnya. Kemudian diikuti jempana yang berisi pasangan Dewi Sri, jempana berisi aneka sayur-sayuran dan makanan, tutunggulan, kesenian dog-dog, rengkong, sisingaan, kuda renggong, para pemuda, kelompok umbul-umbul, kelompok janur yang dibawa oleh 8 orang anak dan kesenian tardug.

(3) *Nyawer Dewi Sri*

Upacara *nyawer* merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan di halaman depan bale, pinggir sekolah SD, dimana seluruh masyarakat berkumpul setelah melaksanakan *ngarak Dewi Sri*. Adapun yang memimpin upacara tersebut yaitu Aki Miska dan diikuti oleh Kang Darso serta sesepuh lainnya. Para sesepuh mulai membacakan mantra dihadapan Dewi Sri, sebagaimana seperti pasangan pengantin dengan cara menabur beras, uang dan makanan kecil. Pada dasarnya inti dari *nyawer* tersebut

sama berisi sebuah ungkapan nasehat sosok seorang pengantin.

(4) *Ijab Rasul*

Ijab Rasul merupakan ritual penutupan upacara ruwatan bumi, dipimpin oleh sesepuh adat yang dilaksanakan di dalam bale sawala. Masyarakat yang hadir ikut mendoakan dengan cara setiap orang akan menerima remukan kecil kemenyan untuk dimantrai kemudian diserahkan kembali kepada seseorang sesepuh untuk dibakar satu per satu. Selanjutnya sesepuh adat melangsungkan *ijab Kabul* dengan membaca doa dan mantra yang diikuti oleh orang-orang dengan mengucapkan "amin". Kegiatan tersebut bertujuan sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur kampung Banceuy bahwa upacara yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik seperti yang diinginkan tanpa ada kendala apapun.

(5) *Pergelaran Wayang Golek*

Pergelaran wayang golek merupakan penutupan dari semua acara untuk menghibur masyarakat Kampung Banceuy. Sekitar pukul 15.00 usai upacara arak-arakan dan *nyawer Dewi Sri*, seluruh masyarakat mulai memadati halaman belakang bale untuk menyaksikan pagelaran wayang golek yang bercerita tentang Batara kala. Acara tersebut digelar dari sore sampai dini hari.

Kira-kira pukul 05.00, pertunjukan sudah berakhir dan semua masyarakat pulang ke rumah masing-masing. Kegiatan tersebut merupakan sebagai unsur penting dalam pelaksanaan ruwatan. Di sini, wayang bukan hanya sebagai sarana tontonan dan hiburan semata, namun juga berfungsi sebagai alat komunikasi religus yang di dalamnya terdapat cerita tentang karakter seorang tokoh khususnya tentang Batarakala dan berbagai cerita lainnya.

c) *Hari Ketiga (Pasca Ritual)*

Setelah melaksanakan ritual Upacara Ruwatan Bumi, seluruh masyarakat

Kampung Banceuy bergotong-royong untuk membersihkan tempat sisa dari kegiatan. Seperti merapihkan alat-alat penunjang kegiatan yaitu kursi, meja, panggung, perlengkapan dapur, perlengkapan ritual, dan lain-lain. Selain itu memberishkan sampah yang berserakan di area kegiatan. Mengingat antusias dari masyarakat yang larut dalam kegiatan upacara ruwatan bumi begitu banyak, sehingga seyogianya sampah berserakan di tempat acara.

Masyarakat yang telah memasak untuk para tamu undangan, masih tersisa banyak. Untuk mengantisipasi agar hidangan tidak dibuang maka dimanfaatkan oleh masyarakat dengan cara dibagikan baik kepada masyarakat kampung Banceuy maupun tamu undangan.

Biasanya setelah satu minggu dari pelaksanaan upacara ruwatan bumi, seluruh panitia berkumpul untuk mendiskusikan apa saja terkait dengan pengeluaran yang sudah terpakai, salah satunya diawatirkan adanya barang untuk keperluan yang belum terbayar. Karena tidak hanya di masyarakat kampung Banceuy saja, di desa lain pun budaya saling menolong. Jika masyarakat memerlukan bantuan, maka langsung diberi tanpa langsung memberikan finansial sebagai timbal baliknya.

d. Ritual *Numbal*

Pengertian *numbal* menurut kamus bahasa Sunda *numbal* berasal dari kata *tumbal make tumbal, numbalan dibasakeun ka jelema nu geus biasa ngalampahkeun goreng sarta geus teu bisa dipapatahan deui; numbal aya tukangna; tukang numbalan; memeh muka leuweung, pihumaeun, rek babakan sok ditumbal heula (numbal dipakai untuk manusia, biasanya diperuntukan kepada orang yang sudah tidak bisa dinasehati, dalam *numbal* ada orang khusus, sebelum memuka lahan dihutan, diladang, harus dilakukan tumbal terlebih dahulu)* (Danadibrata, 2006: 714).

Berikut adalah beberapa pengertian tentang arti dan makna *numbal* yang penulis dapat paparkan sebagai berikut.

Menurut Darso selaku pemimpin ritual *numbal* di kampung Banceuy memaparkan bahwa, ritual *numbal* yaitu nambal,

seperti sebuah baud yang sudah longgar harus disetel (dibetulkan) lagi, agar kembali berfungsi sebagaimana mestinya. Adapun siloka (simbol) dari yang di paparkan tersebut di atas mengandung pengertian bahwa “*lemah kolot tiawon dianomkeun deui*” yaitu tahun yang sudah tua harus dimudakan kembali dengan cara ditumbal, agar kampung setempat mendapatkan kekuatan kembali terbebas dari gangguan atau bencana.

Adapun menurut Aki Undang selaku kokolot yang dipercayai oleh masyarakat Desa Sanca Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu sebagai pemimpin ritual *numbal* memaparkan bahwa, ritual *numbal* yaitu “nambal, dipiceun, diganti”. Maksud dari perkataan tersebut *numbal* merupakan upaya membuang segala sesuatu yang buruk dan diganti dengan yang baik.

Mencermati dari pemaparan-pemaparan diatas tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa, ritual *numbal* yang berasal dari kata nambal dapat diartikan yaitu sebuah upaya untuk melakukan suatu tindakan pencegahan dengan harapan dapat membuang sesuatu yang dianggap menjadikan gangguan atau penyakit sehingga dapat kembali menjadi sehat, normal dan aman. Bentuk perwujudan ritual *numbal* pada dasarnya dapat dilakukan diberbagai fungsi dan momen kehidupan terkait dengan bumi dan alam sekitarnya, seperti *numbal* kampung, *numbal* hutan, *numbal* proyek, *numbal* rumah dan lain-lain. Pada hakekatnya setiap ritual *numbal* tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk menjauhkan atau mencegah berbagai macam gangguan makhluk halus yang berniat jahat.

Dalam pelaksanaan ritual *numbal* biasanya diperlukan beberapa persyaratan utama yang harus terpenuhi antara lain, memotong kepala kambing, kerbau, ayam dan sebagainya. Syarat-syarat tersebut bersifat situasional artinya sebuah syarat harus disesuaikan dengan kebutuhan momen *numbal* dilakukan. Kesemuanya sangat tergantung kepada keputusan dan kebijakan kokolot yang bertindak sebagai pemimpin ritual.

e. Syarat Dan Ketentuan Pelaksanakan Ritual *Numbal*

Ritual *numbal* memiliki syarat dan ketentuan mulai dari menentukan hari, waktu, tempat, pemimpin ritual, dan kelengkapan sesajen sebagai syarat mutlak ritual. Dalam ritual *numbal* terdapat beberapa syarat dan ketentuan yang harus di patuhi oleh masyarakat setempat. Adapun syarat dan ketentuan pelaksanaan ritual tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Waktu

Dari ketentuan-ketentuan tersebut maka, pada akhirnya disepakati yaitu ritual *Numbal* harus dilaksanakan pada hari rabu pukul 07.00 pagi, sebagaimana telah dipaparkan oleh Aki Miska dalam sebuah wawancara. Masyarakat kampung Banceuy mempercayai bahwa dalam penentuan waktu dan hari tidak sembarangan ditentukan, melainkan harus berdasarkan perhitungan hari dan waktu yang dianggap sebagai hari yang baik untuk pelaksanaan ritual *numbal*. Maka dari itu, penentuan hari dan waktu pelaksanaan ritual *numbal* telah ditetapkan sejak awal mulanya berlangsung upacara ruwatan bumi. Maka, hingga saat ini pun penentuan hari dan waktu tersebut tidak terjadi perubahan, karena merupakan hasil kesepakatan dari tokoh adat setempat sekaligus sebagai penentuan pakem tradisi berlangsungnya ritual *numbal*.

2) Tempat

Pada praktek pelaksanaannya bahwa ritual *numbal* tersebut harus dilakukan di tiga tempat yang merupakan puseur (pusat) kampung Banceuy. Berdasarkan keyakinan masyarakat kampung Banceuy bahwa ketiga tempat tersebut dipercaya sebagai tempat para leluhur yang dipandang dapat memberikan keselamatan berdasarkan paham dan keyakinan masyarakat setempat.

3) Pelaku

Terkait dengan latarbelakang asal mulanya dilakukan upacara ruwatan bumi sebagaimana telah dibahas

pada bagian awal bahwa, untuk melaksanakan ritual *Numbal* yaitu harus keturunan dari Eyang Ito. Menurut Aki Miska untuk meneruskan yang memimpin Ritual *Numbal* jika pemimpin sebelumnya meninggal, akan ditentukan berdasarkan garis keturunan. Maksud dari garis keturunan tersebut adalah orang yang meneruskan memimpin ritual *numbal* harus ada kaitannya dengan keluarga sebelumnya. Kecuali jika yang memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin tersebut belum menguasai ilmu atau mantra maka dapat diwakilkan kepada orang yang dianggap sudah menguasai ilmu yang mumpuni. Namun, pada saat pelaksanaan ritual *Numbal* keturunan Eyang Ito tetap wajib hadir untuk menyaksikan ritual tersebut.

Setiap tahunnya ritual *numbal* dipimpin oleh keturunan Eyang Ito namun pada saat upacara ruwatan bumi tahun 2018 yaitu Aki Miska yang dipercaya sebagai pengganti dari Kang Darso (keturunan Eyang Ito) dan dibantu dengan sesepuh lain. Pembagian tugas tersebut antara lain sebagai berikut (Wawancara, Odang 16 April 2019).

- a) Aki Miska (ketua adat) bertugas memimpin setiap rangkaian proses pelaksanaan upacara ruwatan bumi. Aki miska pada saat itu menjadi pokok dalam setiap pelaksanaan upacara sebagai pengganti dari ketua adat sebelumnya yaitu Abah Karman yang merupakan keturunan dari Eyang Ito. Aki Miska sebagai pendukung kalimah atau jampijampi pada saat kegiatan *panumbalan*.
- b) Bapak darso (keturunan Eyang Ito) bertugas mendampingi Aki Miska karena Bapak Darso yang merupakan dari keturunan Eyang Ito belum menguasai mantra maka dari itu harus ikut hadir dalam proses rangkaian ritual.
- c) Bapak Wangsa sebagai kasepuhan bertugas menyiapkan peralatan saat kegiatan *panumbalan*.

- d) Bapak Wahri bertugas sama seperti halnya Bapak Wangsa yaitu menyiapkan peralatan saat kegiatan *panumbalan*.

Di atas merupakan orang-orang yang memimpin kegiatan *numbal* (acara pokok) dalam setiap pelaksanaan ruwatan bumi. Namun kelancaran sari upacara sangat didukung oleh masyarakat Kampung Banceuy.

f. Struktur Penyajian (Tahapan-Tahapan) Ritual *Numbal*

Ritual *numbal* memiliki struktur tersendiri yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena setiap komponen struktur tersebut merupakan bagian penting yang menjadi satu kesatuan dalam ritual *numbal*. Untuk memperjelas struktur penyajian ritual *numbal*, maka akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Sanduk-Sanduk (Ijab Kabul) Sebagai Pembuka

Sanduk-sanduk merupakan istilah dalam bahasa sunda yang maksudnya memohon izin atau permissi terlebih dahulu kepada roh leluhur terkait dengan akan dilaksanakannya ritual *numbal*. Sanduk-sanduk yaitu sebuah ketentuan bagian dari tahapan ritual yang tidak dapat dilewatkan karena, sebagai pembuka ritual *numbal*. Dalam proses pembukaan ritual para sesepuh kampung Banceuy berkumpul untuk membantu proses berjalannya ritual *numbal* agar keberlangsungan untuk melaksanakan kegiatan tersebut beralan dengan baik dan lancar. Salah satu dari mereka mulai membuat lubang yang kedalamannya kurang lebih berukuran $\frac{1}{2}$ meter. Kemudian mereka ambil posisi dengan membentuk lingkaran ditempat yang sudah ditentukan. Aki Miska selaku pemimpin ritual yang didampingi oleh kang Darso selaku keturunan dari Eyang Ito mulai melakukan ritual dengan membakar kemenyan serta lilin di samping lubang tersebut.

Adapun tahapan atau susunan dalam pelaksanaan sanduk-sanduk tersebut terbagi menjadi empat tahapan

yaitu tertuju kepada karuhun, batara-kala, kanjeung rama dan ibu yang kesemuanya tersampaikan dalam untaian do'a sebagaimana dipaparkan oleh Aki Miska sebagai berikut:

Pun sapun pun sapun kaluhur kasanggurun buhun ka guru putra hiyang bayung ka kanjeung rama, ka handap ka sangbatara ku bateri ku batarana kudarajat kususunan ibu, sim kuring bade ngadugikeun awon kapi unjuk rek uninga dumeu ayeuna tos nepi waktuna, taun ngora parantos kolot ayeuna taun kolot bade dingorakeun deui, bade dibaru deui, disuhunkeun cahaya jeung pangawasana, disuhunkeun kabarokahana, disuhunkeun kasalametanana, atuh anak incu atanapi anu ngolah ngalampah nungalemburan didieu nu nuluykeun, bade nangtayungan kasepuhan nu ngarepehcrapihkeun nu kapungkur ayeuna bade disambat napangawasana ayeuna dituluykeun ku anak incu. (Wawancara: Subang, 16 April 2019)

(mohon izin kepada para leluhur yang ada di atas sebagai guru besar (maha guru) putra sang hyang bayung, kepada bapak ke bawah sang penguasa bumi melalui kebesaran sang ibu. Dengan ini saya bermaksud menyampaikan bahwa sekarang sudah sampai pada waktunya, tahun muda sudah menjadi tua, akan dimudahkan kembali. Akan dibarukan kembali memohon petunjuk dan pengawasan mohon kebekerkahan, memohon keselamatan, berikut anak cucu atau yang mendiami sekarang sebagai generasi penerus, akan mengabadikan para sesepuh yang dulu sudah berupaya membangun tempat ini. Sekarang akan diperingati kebesarannya oleh anak cucu sebagai penerus).



Gambar 1. Pelaksanaan pemilihan ayam sebagai media utama ritual *numbal*.

(Dokumentasi: Umayya, 5 September 2018)

Dari beberapa do'a dan mantra yang telah dipaparkan di atas, sanduk-sanduk merupakan tata cara yang harus dilakukan sebelum melakukan ritual *numbal* dengan cara berkomunikasi yang menggunakan dialog supranatural untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, sekaligus meminta restu kepada leluhur Kampung Banceuy agar dibersihkan kelancaran serta keselamatan dalam melaksanakan ritual tersebut.

2) Memilih Ayam Sebagai Media Utama Ritual

Dalam ritual *numbal*, seekor ayam merupakan komponen penting sebagai media utama yang tidak bisa diganti oleh media lain selain ayam. Pada saat proses pemilihan ayam tersebut, maka diperlukan beras sebagai media dialog spiritual untuk menentukan siap dan tidak siapnya ayam untuk dijadikan tumbal. Pada saat pembacaan mantra berlangsung Aki Miska memegang ayam sambil mengelus-ngelus kepalanya serta diolesi minyak kelapa. Maka untuk mengetahui ayam tersebut dapat dijadikan sebagai tumbal, Aki Miska mengucapkan do'a khusus dalam pemilihan ayam sebagai berikut.

“Disuhunkeun sukana, rek dipake ngahurip pertempatan ieu di kampung Banceuy, ka hiji bisi aya huruhiri pang macokeun anjeun mah bisa macok, atuh sieun kakurangan milik rezekina pangorehkeun da anjeun mah bisa ngoreh,

tah anjeun ayeuna rek dipatri ku pangawasa, atuh teu sak teu suka kudu suka, teu lega kudu lega, teu sanggup kudu sanggup, tah tadi ge awisan sanggup anjeun, mun sanggup ieu beas kudu dipacok, mun teu sanggup ulah, ayeuna disuhunkeun sukana”.

Artinya: (memohon keridoannya, akan dipakai sebagai media kurban pada ruwatan di Kampung Banceuy. Pertama seandainya ada sesuatu yang mau mengancam mohon dipatuk, karena engkau bisa mematuk. Dan juga seandainya kekurangan rezeki memohon dicarikan karena engkau bisa mencari. Sekarang saatnya engkau diberi kekuatan seandainya tidak suka pun maka harus suka. Seandainya tidak luas harus luas. Seandainya tidak sanggup harus sanggup, karena sudah takdirmu. Seandainya sanggup patuklah beras ini, seandainya tidak sanggup jangan dipatuk. Sekarang diminta keridoannya).

Setelah sesepuh selesai membacakan sebuah do'a, selanjutnya melihat respon ayam yang apabila ayam tersebut bersedia atau sanggup untuk dijadikan tumbal maka ayam tersebut akan mematuk atau memakan beras yang diberikan oleh sesepuh, apabila ayam tersebut tidak sanggup atau menolak, maka ayam tidak akan mematuknya atau memakanya. Dengan demikian apabila ayam yang tidak mau untuk mematuknya, maka akan diganti dengan yang baru sampai ayam tersebut sanggup untuk dijadikan sebagai tumbal ritual. Peristiwa tersebut menggambarkan bagaimana kecerdikan dan kemahiran sesepuh dalam merayu atau membujuk ayam sebagai media utama melalui paparan mantra dan bentuk dialog spiritual lainnya sehingga ayam mau dan bersedia dijadikan media *numbal*.

Proses selanjutnya, apabila ekor ayam yang sudah sanggup untuk dijadikan tumbal maka akan langsung

dilakukan proses penyembelihan diatas lubang yang sudah dipersiapkan, agar darah menetes langsung ke tanah sebagai persyaratan penting ritual *numbal*.



Gambar 2. Pelaksanaan menyembelih ayam.
(Dokumentasi: Umaya, 5 September 2018)

Aki Miska mulai memegang kepala ayam tersebut dan dibantu dengan Kang Darso untuk memegang bagian tubuh yang lainnya. Kemudian dibacakan do'a khusus yang telah di paparkan oleh Aki Miska sebagai berikut.

*Asyhadu an la Ilaha Illa Allah
Wa Asyhadu'anna Muhammadar
Rasulullah
Roh pangawasa roh pangeran
Anjeun ayeuna rek dipake ngahurip
disuhunkeun sukana
Pang repeh rapihkeun di tempat ieu*

3) Proses Penguburan Ayam dan Sesajen

Proses penguburan ayam dan sesajen merupakan rangkaian dari ketentuan ritual *numbal* selanjutnya. Para sesepuh yang hadir dalam pelaksanaan tersebut saling membantu untuk melakukan proses penguburan sesajen. Adapun proses penguburan tersebut memiliki tahapan yang sudah disepakati bersama oleh sesepuh adat, yaitu sebagai berikut.

Pertama yaitu harus mengubur ayam yang telah disembelih. Kemudian tahap yang kedua yaitu memasukan uang logam berjumlah lima keping yang

telah dimantari ke lubang dan menyimpannya sesuai empat arah mata angin yaitu kulon (barat), kaler (utara) wetan (timur) dan sebelah kidul (selatan). Selanjutnya diambilah beras *sacanggeum* (segenggam) yang ditaburkan lalu disiram dengan minyak kelapa. Tahap ketiga yaitu memasukan satu persatu berbagai macam sesajen seperti kelapa muda, rurujakan, pisang, beberapa butir beras, bumbu dapur, panglay dan makanan yang terbuat dari olahan beras, kesemuanya harus ikut dikubur sebagai kelengkapan ritual.

4) Do'a dan Prosesi Menanam Pohon

Dalam melakukan ritual *numbal* prosesi menanam pohon merupakan bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi, karena merupakan salah satu ketentuan sekaligus sebagai rajah tumbal. Sebagai bagian akhir dari pelaksanaan ritual *numbal* maka sang sesepuh harus membacakan mantra sekaligus do'a penutup sebagai berikut.

*Allahuma tulak bala mun saking kidul
ditulak ku raja sulaiman salamet
Allahuma tulak bala mun saking kaler
ditulak ku raja sulaiman salamet
Allahuma tulak bala munsaking wetan
ditulak ku raja sulaiman salamet
Allahuma tulak bala mun saking luhur
ditulak ku raja sulaiman salamet
Allahuma tulak bala mun saking bumi
ditulak ku raja sulaiman salamet
(wawancara, Subang 6 April 2019)*



Gambar 3. Pelaksanaan penguburan media ciri sesajen.
(Dokumentasi: Umaya, 5 September 2018)

Salah satu yang dapat mencirikan sebuah daerah sudah ditumbal maka dapat dilihat dari ada atau tidaknya pohon cau (pisang) mangala, jawer kotok, hanarusa, hanjuang, haur koneng dan panglay. Tanaman tersebut diikat bersama (dibeungkeut) kemudian disiram dengan air beras, dipasang haur koneng yang diisi dengan air beras. Sebagaimana biasanya ciri tersebut ditanam diatas sesajen yang telah dikubur sebelumnya, sedangkan panglay biasanya dikunyah lalu disimburkeun (disemburkan).

g. Tinjauan Gejala *Liminalitas*

Konsep *liminalitas* sebagaimana oleh Victor Turner dijelaskan bahwa di dalamnya memiliki tiga tahapan peralihan, yaitu tahap pemisahan, tahap *liminal (liminality)* dan tahap pengintegrasian kembali (*reagretion*). Ketiga tahapan tersebut masing-masing memiliki ruang tersendiri yang dapat terjadi pada saat pelaksanaan ritual *numbal*. Hal-hal yang terjadi terkait dengan bentuk dan perilaku manusia (masyarakat Kampung Banceuy) kesemuanya merupakan perwujudan dari terjadinya gejala *liminalitas*. Untuk lebih jelasnya bagaimana persoalan gejala *liminalitas* bisa terbangun, maka di bawah ini dipaparkan berdasarkan tahapan-tahapannya sebagai berikut.

1) Tahap Pertama Pemisahan/Separasi

Kondisi *liminalitas* pada tahap pemisahan yang dimaksud adalah semua orang melibatkan diri dalam ritus pemisahan diri dari lingkungan sehari-hari, dunia yang dibedakan ke dalam dunia yang 'sakral' sebagai persiapan untuk tahapan berikutnya (Winangun, 1990: 35). Kondisi tersebut benar-benar dapat terjadi pada upacara ruwatan bumi yaitu pada saat fase persiapan pelaksanaan ritual. Pada fase persiapan ritual tersebut masyarakat mulai memisahkan diri dari kehidupan rutinitas sehari-sehari dan masuk pada lingkungan yang sakral untuk ikut melaksanakan upacara ruwatan bumi. Mereka

dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya ritual *numbal*, secara kolektif masyarakat telah menyiapkan diri secara mental dan materi menyambut dilaksanakannya ritual *numbal*.

Dengan demikian mereka nampak larut sekali terlibat secara sungguh-sungguh hadir untuk melakukan persiapan. Mereka sama-sama ikut berpartisipasi dalam kegiatan upacara ruwatan bumi yang penuh dengan nuansa kegotong royongan dan ciri kesakralanya.

Upacara ruwatan bumi merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur serta mempersatukan masyarakat Kampung Banceuy sekaligus memperkenalkan kepada generasi muda bahwa tradisi tersebut merupakan sebuah warisan budaya dari leluhur mereka. Masyarakat yang bersedia untuk berpartisipasi dalam menghadiri upacara ruwatan bumi merupakan sebuah usaha yang patut dihargai. Dengan berpartisipasi dalam upacara tersebut masyarakat telah meluangkan waktu, mereka meninggalkan aktivitas sehari-harinya demi mengikuti berlangsungnya upacara ruwatan bumi.

Masyarakat Kampung Banceuy menempatkan upacara ruwatan bumi sesuatu yang sangat penting dilaksanakan, karena dianggap sebagai tolak bala agar terhindar dari mala petaka. Mereka dengan semangat dan khidmat berkumpul untuk memuji kebesaran Tuhan pencipta alam semesta sambil memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagai perwujudan syukur atas keberhasilan yang telah diperoleh dari hasil bumi dalam satu tahun. Maka dari itu masyarakat lebih mementingkan untuk mengikuti upacara tersebut dan meninggalkan pekerjaan sehari-harinya. Hal ini, karena mereka menyadari betapa pentingnya terciptanya suasana ketentraman, keamanan dan keselamatan Kampung Banceuy. Terlebih pelaksanaan upacara ruwatan bumi hanya dilaksanakan satu tahun sekali. Oleh karena itu masyarakat memandang kesempatan tersebut sebagai momentum

penting tahunan menyangkut kemakmuran dan ketentraman Kampung Banceuy.

Saat itu tepatnya hari Selasa pukul 07.00 pagi, cuaca tampak sangat cerah, masyarakat Kampung Banceuy mulai berkumpul di Bale Sawala. Mereka datang bersama-sama dari masing-masing arah tempat tinggal untuk mengikuti proses persiapan upacara ruwatan bumi. Pada saat seperti ini masyarakat menyatu, disini tidak ada lagi pembatas diantara mereka semuanya terlebur menjadi satu, tidak ada yang merasa lebih tinggi pangkat/ pendidikan status sosial dalam masyarakat, tidak adanya perbedaan kelas sosial, tidak adanya perbedaan pekerjaan.

Semua yang hadir terdiri dari orang tua, orang muda dan anak-anak. Adapun masyarakat yang ikut hadir dari luar Kampung Banceuy mulai dari mahasiswa dan PKPU *Human Initiative*. Para tamu serta masyarakat dipersilahkan untuk duduk berkumpul di dalam Bale Sawala, ketua pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh anggota masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada pelaksanaan ritual *numbal*. Di antara mereka yang hadir, banyak yang menyediakan makanan dan minuman untuk masyarakat dalam maupun luar Kampung Banceuy, sebagai jamuan terhadap masyarakat yang ikut hadir.

Diadakannya dengan ritual tersebut menunjukkan kondisi bahwa. Pada fase inilah kondisi mental dan spiritual masyarakat berada dalam situasi alam pikiran dan tindakan yang kacau balau atau suasana galau lahir batin. Kegagalan jiwa yang dialami oleh masyarakat dikarenakan oleh adanya perasaan was-was dan ketakutan terjadinya malapetaka, sehingga mereka memerlukan upaya prepentif (tindakan pencegahan terlebih dahulu) melalui dilakukannya ritual *numbal*. Maka pada fase inilah dimulainya tahap liminal tersebut terjadi, yang menjadikan para peserta

ritual dihadapkan pada kondisi pengalaman batin spiritual yang bersifat ambigu.

Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Winangun bahwa peserta sedang dalam mengalami situasi yang ambang batas atau dikatakan “tidak disana dan tidak disini” (Winangun, 1990: 35). Ruang liminal yang terjadi pada upacara ruwatan bumi yaitu “*taun kolot kudu dingorakeun deui*” (Tahun tua harus dimudahkan kembali), hal ini yang menyebabkan masyarakat dalam batas ambang. Di sini terlihat proses *liminal* karena mereka masuk pada tahap yang ambigu. Masyarakat Kampung Banceuy meyakini bahwa upacara ruwatan bumi diadakan karena ada suatu ancaman atau berada dalam keadaan yang gawat, maka dari itu mereka harus melakukan tindakan agar terhindar dari hal yang tidak diinginkan dengan cara melaksanakan ritual *numbal*.

Dalam ritual *numbal* terdapat mantra-mantra yang bersifat sakral, karena mantra tersebut merupakan sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhan atau leluhurnya dan inilah kondisi manusia dalam konteks komunikasi transenden yang ambigu. Sebab, secara nyata hubungan yang terjalin adalah simbolis. Keambiguan inilah yang mengharuskan manusia untuk meletakkan perantara antara hal-hal yang ‘ada’ dan ‘tidak ada’. Posisi ini disebut dengan kondisi yang ‘ambigu’, dan ritual *numbal* sebagai suatu hal yang menjembatani manusia dengan yang ‘ada’ dan ‘tidak ada’.

Pada tahap ini yang tokoh utama dalam memimpin ritual *numbal* yaitu sesepuh adat (Aki Miska) yang dibantu oleh pengurus lainnya. Pemimpin ritual mulai melakukan kegiatan *numbal* dengan berdo’a serta menyebelih hewan qurban dan menyajikan sesajen untuk leluhur Kampung Banceuy. Do’a dan persembahan tersebut merupakan suatu hal yang sakral, karena tidak ditujukan bagi masyarakat, namun bagi pendahulu yaitu leluhurnya. Disini yang terjadi adalah perbedaan antara dua ruang yaitu

antara yang mati dengan yang hidup atau antara masyarakat (manusia biasa) dengan roh leluhur. Perbedaan ruang ini mendudukan masyarakat ke dalam kondisi yang ambigu.

Apabila ritual tersebut belum dilaksanakan maka Kampung Banceuy masih dalam keadaan ambigu, yang berarti masih dalam bahaya. Maka dari itu, untuk menghilangkan kondisi yang ambang atau ambigu tersebut, masyarakat dalam upacara ruwatan bumi harus melakukan ritual *numbal*. Oleh karena upacara ruwatan bumi tidak dapat dipisahkan dengan ritual *numbal* sebagai satu kesatuan keberadaanya.

h. Ritual *Numbal* Sebagai Medium

Untuk memperjelas permasalahan ritual *numbal* dalam aspek kajian antropologis maka dibawah ini akan dijelaskan mengenai ritual *numbal* pada upacara ruwatan bumi sebagai medium. Pada dasarnya kesemuanya merupakan satu rangkaian upacara dalam bentuk ritual ruwatan bumi yang melibatkan berbagai aspek atau komponen masyarakat yang masih memiliki kepedulian terhadap kekayaan nilai budaya warisan leluhurnya adalah sebagai berikut.

1) Media Penghubung Antar Dunia Nyata Dan Dunia Roh

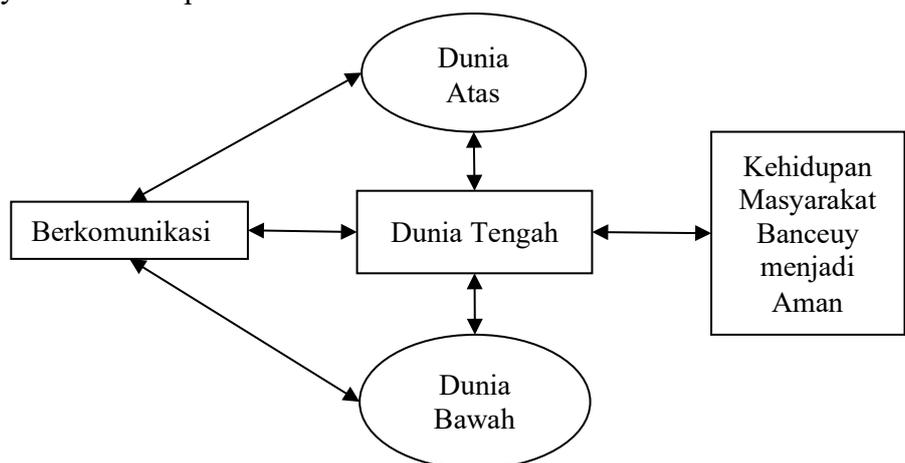
Ritual *numbal* merupakan salah satu manifestasi kehidupan bermasyarakat dalam sebuah kelompok tradisi yang memiliki adat dan kebiasaan menempatkan ritual sebagai bagian dari kepentingan hidupnya. Menurut paham dan kepercayaan masyarakat setempat ritual *numbal* dipandang sebagai media penghubung antara dunia nyata dengan dunia roh leluhur. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan melalui bagan berikut ini.

Mencermati bagan di sebelah kanan, merupakan tiga hubungan manusia

dengan tuhan, sesama dan lingkungan (dunia atas, dunia tengah, dunia bawah). Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Sumardjo bahwa,

“ketiga dunia dengan ketiga masyarakatnya merupakan satu kesatuan yang membuat kehidupan ini tetap ada. Mahluk-mahluk ketiga dunia tersebut, karena merupakan satu kesatuan, dapat saling mengunjungi. Manusia dapat mengunjungi Dunia Bawah dan Dunia Atas, begitu pula mahluk-mahluk Dunia Atas dan Dunia Bawah dapat bertemu di Dunia Tengah manusia ladang (2010: 243)”.

Dunia Atas merupakan mahluk-mahluk adikodrati dengan daya-daya adikodrati yaitu batara guru dan karuhun kampung Banceuy. Dunia Bawah (tanah), tanah tersebut telah di huni oleh berbagai mahluk, baik mahluk nyata (*provan*) maupun gaib (supranatural). Sedangkan Dunia Tengah yaitu dunia manusia yang berarti lampah dan ucap manusia. Masyarakat Banceuy untuk mencapai ke Dunia Atas melakukan cara dengan berkomunikasi (berdo'a) yang sebagai jembatan antara antara dunia nyata (*provan*) dan dunia gaib (supranatural). Komunikasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memohon perlindungan agar masyarakat setempat terbebas dari malapetaka yang mengancam ketentraman kampung setempat. Oleh karena itu, ritual pada konteks



Gambar 4. Penghubung DA dan DB.

tersebut adalah sebagai media penghubung dalam upaya menyampaikan permohonan sesuatu melalui ritual.

Untuk menghargai dan menghormati bumi, masyarakat melakukan ritual *numbal* yaitu melakukan penyembelihan hewan kurban. Hal di atas merupakan sebuah ajaran yang dapat mengajarkan bagaimana kita menyayangi dan menghormati alam seperti kepada orang tua. Dengan demikian masyarakat sangat patuh terhadap ajaran yang telah diwariskan dari leluhur. Mereka berharap dengan melakukan ritual tersebut kampung mereka kembali subur. Hal senada di paparkan oleh Supriatna bahwa “Sesaji dengan asap dupa mengepul ke udara atau ke langit. Dapat diartikan bahwa bumi adalah simbol ibu yang memberikan kesuburan tanah sebagai kegiatan pertanian. Langit adalah simbol bapak yang memberikan keberkahan lewat hujan (2011: 291)”.

Dilihat dari sisi lain antropologis mengenai tradisi *numbal* tersebut sebagai bentuk perwujudan adanya hubungan keseimbangan antara Dunia Atas dan Dunia Bawah, bahwa Dunia Tengah membutuhkan bantuan dari Dunia Atas dan Dunia Bawah. Adapun bentuknya adalah berupa penyampaian mantra-mantra tertentu yang ditujukan kepada kekuatan ruh sebagai cara mereka melakukan penyampaian tujuan atau permohonan sesuatu berkaitan dengan kepentingan dan ketentraman kampung setempat.

2) Media Penghormatan

Ritual *numbal* merupakan bentuk perwujudan dari penghormatan masyarakat terhadap leluhurnya. Hal ini dapat dilihat dari ritual dilakukan ada aspek atau komponen yang membuktikan, yakni berbagai macam persembahan. Masyarakat berharap dengan memberikan bentuk persembahan yang ditujukan kepada leluhur dan Allah SWT, hal tersebut merupakan wujud dari rasa syukur mereka akan memberikan dampak yang sama pula bagi mereka, yaitu mendapatkan rezeki yang

berlimpah dan diberikan kelancaram dalam menjalani kehidupan.

3) Media Komunikasi Transenden

Ritual *numbal* yaitu sebagai media pokok dialog transenden karena dianggap sebagai komunikasi ritual. Terkait dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Dalam menyikapi hal tersebut masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog dengan leluhur Kampung Banceuy. Dalam ritual *numbal* kokolot (pemimpin ritual) mulai berdialog menggunakan beberapa perantara yaitu bentuk sesajen untuk penghantar dalam menyampai pesan kepada leluhur mereka.

4) Media Permohonan Berkah

Setelah ritual *numbal* dilakukan sebagai upaya memohon pertolongan dan salah satu bentuk perwujudan berupa dialog transenden, maka proses selanjutnya adalah menjadikan satu kondisi membangun psikologis masyarakat setempat agar selalu mengingat terhadap kebesaran yang Maha Kuasa oleh karena itu, harapan atau cita-cita masyarakat setempat sangat menantikan keberkahan hidupnya ditengah-tengah persoalan duniawi yang cenderung bersifat matrealistis.

SIMPULAN

Pada akhirnya, setelah penulis ungkap berbagai aspek terkait dengan penyelenggaraan ritual *numbal* pada tradisi ruwatan bumi di masyarakat Kampung Banceuy dengan pendekatan konsep *liminalitas*, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Latar belakang munculnya tradisi upacara ruwatan bumi adalah berawal dari perubahan nama Kampung Negla menjadi Kampung Banceuy. Masyarakat Kampung Banceuy menjadikan tradisi ritual *numbal* dalam penyelenggaraan ruwatan bumi, sebagai momentum pewarisan nilai-nilai luhur dalam upaya menjaga dan melestarikan budaya leluhur berbasis religi.

Proses *liminalitas* yang terjadi pada saat “taun kolot kudu dingorakeun deui” (Tahun tua harus dimudahkan kembali). Hal tersebut menyebabkan masyarakat harus melaksanakan ritual *numbal* dalam upacara ruwatan bumi. Keadaan masyarakat saat itu secara psikologis betul-betul mengalami situasi jiwa dan alam pikiran yang bimbang, tidak tenang, gelisah karena terbawa suasana sakral yang muncul dari aura ritual *numbal*. Pada kondisi seperti itulah, maka masyarakat Kampung Banceuy berada dalam situasi yang ambigu dengan tanda-tanda respon kejiwaanya masing-masing. Itulah yang dimaksud dengan gejala *liminalitas* yang benar-benar terjadi pada sebuah ritual *numbal* dalam upacara Ruwatan Bumi.

Dalam konsep *liminalitas* Victor Turner, sifat ambigu tersebut ada dalam masa peralihan. Adapun konsep peralihan tersebut yaitu tahap pemisahan, tahap pertengahan (*liminality*) dan tahap pengintegrasian kembali (*re-agretion*). Ketiga tahapan tersebut masing-masing memiliki ruang tersendiri yang dapat terjadi pada saat pelaksanaan ritual *numbal*. Tahap pertama yaitu masyarakat mulai memisahkan diri dari kehidupan sehari-harinya dan masuk ke dalam ritual. Disini masyarakat melebur menjadi satu dengan masyarakat yang lainnya dan tidak memandang status sosial. Kemudian masuk pada tahap liminal, masyarakat mengalami kondisi yang ambigu. Tahap yang terakhir masyarakat kembali ke tempat masing-masing dengan menjalankan aktivitasnya seperti biasa. Dengan adanya upacara ritual tersebut kondisi masyarakat dapat menjalin silaturahmi kembali serta menjadi aman dan tentram.

Pada dasarnya ritual *numbal* memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara ruwatan bumi, karena sebagai inti pelaksanaan ritual. Seperti yang telah diuraikan bahwa upacara pelaksanaan ruwatan bumi tersebut tidak akan terasa sempurna apabila didalamnya tidak dilaksanakan ritual *numbal*. Kondisi tersebut mencirikan sebagai sesuatu yang dianggap penting dalam upacara ruwatan bumi berkaitan

dengan ritual *numbal*. Dengan demikian kehadiran atau keberadaan ritual *numbal* menjadi sesuatu yang sangat fundamental karena dapat mempengaruhi keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan yang bersifat transenden sebagai pengaruh dari kegiatan *numbal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S.N. 2016. Dinamika kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tradisional Kampung Banceuy Desa Sanca Kabupaten Subang. (S1), Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Andayani, R. 2008. “Penolak Bala Pada Masyarakat Kampung Banceuy: Sawen” Jurnal Penelitian Edisi 40 April. Bandung: Balai Pelestarian dan Nilai Tradisional.
- Endraswara, S. 2006. Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Masa University Press.
- Fauziah, S. 2017. Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten. Jakarta: Universitas Islam Negeri.
- Hadi, Y.S. 2006. Seni dalam Ritual Agama. Yogyakarta: Pustaka
- Miles, M.B. dan A Michael H. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nalan, A.S. 1994. “Kosmologi Ngaruat: Antara Efikasi dan Persepsi”. Jurnal Panggung. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2010). Estetika Paradoks (Edisi Revisi). Bandung: Sunan Ambu Press. STSI.
- Winangun, W. Y.W. 1990. Masyarakat Bebas Struktur Menurut Victor Turner. Yogyakarta: Kanisius.